

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Seorang remaja memasuki usia yang mengalami banyak perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa peralihan tersebut menuntut remaja agar mempelajari dan memiliki pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan periode masa sebelumnya. Perkembangan pada masa remaja seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan terdekatnya. Remaja mulai berpikir untuk membebaskan diri dari lingkungan keluarga karena mereka menganggap bahwa mereka bukan lagi anak-anak yang diatur-atur oleh orang tua dan mencoba untuk mandiri (Pradipta et al., 2014). Salah satu bagian terpenting dari perkembangan remaja adalah perkembangan dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka berusaha untuk melakukan interaksi sosial dan membuat hubungan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan masuk ke dalam kelompok sosialnya.

Memasuki masa anak-anak, remaja sampai dewasa pada saat mulai bergaul dengan kawan sebaya, maupun dengan berbagai lingkungan sosial, remaja tidak hanya menerima kontak sosial, tetapi juga dapat memberikan kontak sosial. Oleh karena itu untuk bisa memberikan kontak sosial yang baik diperlukan kemampuan bersosialisasi yang efektif agar terciptanya hubungan yang baik antar sesama. Interaksi yang terjalin selama beberapa waktu pada sebuah lingkungan atau komunitas, akan membentuk sebuah ikatan di antara para anggotanya. Interaksi

yang berlangsung dalam beberapa waktu pada sebuah kelompok atau komunitas, akan membentuk jalinan atau ikatan di antara anggotanya (Maryam, 2018).

Seorang remaja yang tergabung dalam ikatan kelompok teman sebaya, dengan intensitas interaksi yang sering, dan merasa cocok dengan kelompok tersebut serta adanya ikatan kelompok yang kuat yang membentuk kohesivitas kelompok akan berdampak pada perilaku yang ditimbulkan (Pratiwi, Rochmad, & Rochani, 2018).

Kohesivitas merupakan suatu keadaan di mana para anggota kelompok saling tertarik satu sama lainnya dan termotivasi untuk tetap bertahan dalam kelompok (Larasati, Pandjaitan, & Hermawan, 2018). Kohesif adalah batas hingga di mana anggota-anggota suatu kelompok bersedia untuk bekerjasama. Kelompok menjadi kohesif tugas-tugas mereka dan anggota-anggotanya merasa dimampukan untuk melakukan tugas-tugas tambahan. Sebagai batas, kohesif dapat memisahkan peran masing-masing anggotanya, dan ketaatannya pada kelompok yang dapat mengarahkan mereka pada kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Bakti, 2020).

Kohesivitas yang tinggi dipengaruhi oleh proses pertumbuhan kelompok. Kelompok-kelompok dengan proses pertumbuhan yang partisipatif akan menghasilkan tingkat kohesivitas yang lebih tinggi (Gabriella, Satmoko, & Mardiningsih, 2020). Kohesivitas kelompok rendah dikarenakan pertemuan kelompok jarang diadakan selama beberapa bulan terakhir sehingga anggota kelompok jarang. Hal itu juga menyebabkan anggota menjadi jarang berinteraksi dengan anggota lainnya. Terbatasnya tugas kelompok yang tersedia sehingga keterpaduan antar anggota juga kurang kecuali anggota yang berada di kepengurusan

kelompok. Hal tersebut mengakibatkan motivasi anggota untuk mencapai tujuan kelompok rendah. Hanya beberapa anggota saja yang aktif dan termotivasi untuk mencapai tujuan kelompok (Amalia, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwaningtyastuti dkk pada tahun 2012 mengenai rendah atau kurangnya kohesivitas kelompok yakni sebuah kelompok yang memiliki kohesivitas rendah tidak memiliki ketertarikan interpersonal antar anggota kelompoknya. Interaksi antar anggota kelompok kurang menjadi kekuatan anggota kelompok untuk bertahan lama dalam kelompoknya. Cenderung kurang adanya motivasi untuk bersatu. Mereka bersatu hanya ketika mendapatkan tugas yang harus diselesaikan secara tim. Cenderung terlihat kurang adanya ketertarikan untuk selalu bergabung dengan kelompoknya dan tidak merasakan menjadi bagian dalam kelompoknya. Terlihat pula kecenderungan kelompok kurang menerima dan menyetujui sasaran, aturan dan kebijakan organisasi sehingga tidak terlihat adanya ketertarikan dan kesepakatan terhadap sasaran dan tujuan kelompoknya pula. Hal ini semakin diperkeruh dengan sifat kerjanya cenderung bukan kerjasama tetapi lebih kepada persaingan meskipun tidak terlihat secara nyata (Purwaningtyastuti, Wismanto, & Suharsono, 2012).

Anggota kelompok saling menyukai satu sama lain dan dieratkan dengan ikatan persahabatan, maka kekompakan kelompok ini akan tinggi. Kekuatan positif lainnya adalah motivasi orang untuk tetap tinggal dalam suatu kelompok juga dipengaruhi oleh tujuan instrumental kelompok itu.

Kelompok yang sangat kohesif biasanya terlalu banyak menyimpan atau menginvestasikan energi untuk memelihara niat baik dalam kelompok sehingga

sering mengorbankan proses pembuatan keputusan yang baik. Dengan kata lain, anggota kelompok sering mengabaikan hal-hal yang ada di pikiran mereka demi menghindari konflik dan menyerahkan semua keputusan pada keinginan mayoritas, meskipun bertentangan (Ikbar, Nurrahmi, & Syam, 2019).

Kohesivitas dalam kelompok dapat dipengaruhi oleh: kelangsungan keberadaan kelompok (berlanjut dalam waktu yang lama) dalam arti keanggotaan dan peran setiap anggota, adanya tradisi kebiasaan dan adat, ada organisasi dalam kelompok, kesadaran diri kelompok (setiap anggota tahu siapa saja yang termasuk dalam kelompok, bagaimana caranya ia berfungsi dalam kelompok, bagaimana struktur dalam kelompok, dan sebagainya), pengetahuan tentang kelompok, keterikatan (*attachment*) kepada kelompok (Putrianti, 2017).

Kohesivitas kelompok tentunya terjadi juga di lingkungan pesantren, salah satunya yaitu terjadi pada santri yang menetap di pesantren untuk waktu yang lama. Pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam dengan kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Pesantren juga berarti lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non-klasikal (sistem bandongan dan sorogan), di mana seorang kiai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal di pondok atau asrama dalam pesantren tersebut (Nurdin, 2016).

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan

kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para remaja yang tinggal di pondok pesantren untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok. Santri pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santri yang berusia remaja (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor terdapatnya suatu kohesivitas atau kedekatan yang terjadi pada remaja santri di pesantren, di mana mereka memiliki banyak perbedaan yang dapat menyatukan mereka tetapi bisa juga terjadi adanya konflik di antara mereka. Kohesivitas terjadi di pesantren dikarenakan remaja santri tinggal bersama dan juga berinteraksi sosial dalam waktu yang lama dengan teman sebaya, maupun lingkungan sosial yang ada di pesantren lainnya sehingga memiliki ikatan yang erat diantara mereka. Tetapi terkadang terdapat kohesivitas yang rendah dikarenakan kurang adanya interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sosialnya sehingga cenderung munculnya persaingan dan juga konflik di dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui mengenai bagaimana kohesivitas yang terjadi pada kelompok santri di pesantren. Sehingga judul penelitian ini, menitik beratkan pada Kohesivitas Kelompok Santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan mengenai bagaimana

kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- ‘Ashr Al-Madani Bandung, dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sikap yang *favorable* pada kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung?
2. Bagaimana kemampuan kelompok santri dalam mempertahankan kelompoknya di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung?
3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung?
4. Bagaimana hambatan dalam kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung?
5. Bagaimana implikasi teoritis dan praktis pekerja sosial dalam kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini yang diharapkan mampu mengungkapkan data yang dapat menjawab segala bentuk pertanyaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menggambarkan bentuk sikap yang *favorable* pada kelompok santri di Pondok Pesantren Al- ‘Ashr Al-Madani Bandung.
2. Menggambarkan kemampuan kelompok santri dalam mempertahankan kelompoknya di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung.
3. Menggambarkan faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung

4. Menggambarkan hambatan dalam kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung.
5. Menggambarkan implikasi teoritis dan praktis pekerja sosial dalam kohesivitas kelompok di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini dibutuhkan untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam suatu kondisi realitas kehidupan sosial beserta permasalahan sosial yang membutuhkan pemecahan masalah yang difokuskan pada kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung. Maka dari itu, kegunaan penelitian atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, untuk mengetahui serta mengembangkan pengetahuan tentang kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung.

#### **1.4 Kerangka Konseptual**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan yang menunjukkan keadaan sejahtera masyarakat, baik dari segi material maupun sosial yang memungkinkan terpenuhinya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan sosial baik dari individu, keluarga maupun masyarakat. Definisi kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat antara lain tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Ketentuan – Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat (1), yang dikutip dalam (Fahrudin, 2014: 10) yaitu: “Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup dan layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat dari aspek jasmaniah, rohaniah maupun sosial. Seorang individu maupun kelompok dapat dikatakan sejahtera apabila mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan mencapai standar hidup yang layak, namun jika suatu individu maupun kelompok tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya maka mereka akan mengalami masalah sosial, untuk membantu memecahkan berbagai masalah sosial individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya dapat dibantu oleh profesi dalam bidang kesejahteraan sosial yaitu yang dikenal dengan pekerjaan sosial.

Pekerja sosial dalam menjalankan tugas dan memberikan pelayanan sosialnya, pekerja sosial bekerja dengan berdasarkan teknik-teknik dan metode-metode yang



tepat dan sesuai dengan permasalahan sosial yang akan ditangani olehnya. Definisi pekerjaan sosial menurut Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam (Pujileksono, Muhidin, Yuliani, & Wurtantari, 2018: 12) yaitu:

Pekerjaan sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Pekerjaan sosial dalam menjalankan profesinya tidak dapat terlepas dari individu, keluarga, kelompok serta masyarakat yang tidak mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial lainnya dan mengalami hambatan – hambatan serta dengan begitu mereka tidak mampu membawa peranan sosial yang dimilikinya untuk menyesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat di mana mereka tinggal. Kemampuan dalam berinteraksi sosial memiliki dampak yang luas bagi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, juga interaksi sosial dapat menuntut mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial agar tidak terjadinya berbagai macam masalah sosial.

Hakekatnya, manusia sebagai makhluk sosial tentunya memiliki masalah dalam kehidupannya. Masalah sosial merupakan adanya suatu ketidaksesuaian antara nilai dan norma di masyarakat atau kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Definisi masalah sosial menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto & Sulistyowati, 2014: 312) yaitu:

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur – unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan – keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Masalah sosial merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Masalah sosial akan sulit ditangani jika banyak orang yang

menganggapnya bukan sebagai masalah. Masalah sosial terjadi diberbagai kalangan, dari usia muda maupun pada usia lanjut. Salah satunya terjadi pada remaja. Kesejahteraan sosial pada dasarnya tidak terlepas dari pelayanan sosial, pelayanan sosial dapat berupa program-program maupun kebijakan-kebijakan yang diitujukan untuk mengatasi permasalahan individu, kelompok maupun masyarakat. Pelayanan sosial menurut Sainbury (1997) yang dikutip oleh (Fahrudin, 2014: 50) yaitu:

Pelayanan-pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua (*communal service*) yang berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu, khususnya kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atas tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahannya.

Pelayanan sosial diperuntukkan untuk semua masyarakat yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan atau upaya untuk memenuhi kebutuhan, menggali potensi-potensi yang dimiliki masyarakat dan juga untuk membantu masyarakat dalam pemecahan masalah sosial

Remaja dapat dikatakan tidak memiliki tempat yang jelas di mana mereka ada diantara golongan anak-anak dan dewasa, remaja berada di pertengahan golongan keduanya. Menurut Piaget (Hurlock, 1991) dalam (Ali & Asrori, 2014: 9) bahwa secara psikologisnya remaja yaitu:

Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Definisi di atas menjelaskan bahwa remaja berada dalam usia pertengahan di mana remaja merasa bahwa mereka sejajar dengan orang yang lebih dewasa darinya

dan juga mereka akan menyatu dengan masyarakat dewasa seiring dengan perkembangan yang dilakukannya. Mereka menyatu dengan masyarakat dewasa dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan dengan mempelajari pola perilaku dari berbagai lingkungan sosialnya. Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja kerap kali melakukan suatu hal tanpa berpikir panjang terlebih dahulu, remaja juga sering menghadapi ketegangan, kekhawatiran dan kebingungan yang ada dalam dirinya. Begitu pula remaja atau santri yang menimba ilmu di Pesantren di mana mereka diperuntukan hidup mandiri dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di Pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam di mana di dalamnya belajar ilmu-ilmu agama. Definisi pesantren menurut Abdurahman Wahid (2001) yang dikutip oleh (Indra, 2018: 38) yaitu:

Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya di mana kompleks tersebut berdiri bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau, atau masjid tempat pengajaran dan asrama tempat tinggal para santri.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Dan dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat di mana para santri belajar pada seseorang kyai, ustadz atau ustadzah untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

Tabel 1.1 berikut menggambarkan bagaimana teori-teori dalam mencermati dan memilih fokus penelitian. Tabel pencerahan dan penajaman fokus penelitian dalam

(Alwasilah A, 2017: 78) memiliki fungsi sebagai berikut: “(1) Mencerahkan fenomena penelitian; (2) Membantu penajaman fokus kajian penelitian”. Pencerahan dan penajaman fokus kohesivitas kelompok santri yang merupakan interaksi antar teori-teori yang merupakan konteks konseptual adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Pencerahan dan Penajaman Fokus Penguatan Kohesivitas Kelompok**

<b>Teori</b>	<b>Penerapan Fenomena Penelitian</b>	<b>Penajaman Fokus Kajian</b>
<b>Interaksi sosial Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2014: 55)</b>	Hubungan sosial informan atau santri dengan lingkungan sosialnya.	Menjadi fokus penelitian. Diidentifikasi dan dideskripsi.
<b>Konsep diri Agustiani (2009: 113)</b>	Penilaian santri terhadap diri sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi yang dialaminya.	Tidak menjadi fokus penelitian, tetapi memiliki hubungan dengan interaksi sosial santri.
<b>Sikap Gerungan W. A (2010: 160)</b>	Suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang santri atau remaja terhadap objek tertentu.	Tidak menjadi fokus penelitian, melainkan data yang diperlukan untuk menunjang penelitian.
<b>Kebutuhan sosial Sarinah (2016: 20)</b>	Kebutuhan santri atau remaja untuk bergaul dan hidup bersama.	Tidak menjadi fokus penelitian, tetapi memiliki hubungan dengan interaksi sosial santri.
<b>Dukungan sosial Robert (2009: 104)</b>	Dukungan yang diberikan kepada santri oleh lingkungan sosialnya.	Menjadi instrumen penelitian karena berhubungan dengan interaksi sosial informan.

<b>Teori</b>	<b>Penerapan Fenomena Penelitian</b>	<b>Penajaman Fokus Kajian</b>
<b>Penerimaan diri Abu Bakar (2010: 41)</b>	Pengembangan sikap santri terhadap dirinya yang ditandai oleh kemampuan untuk menerima kritik dan penolakan.	Tidak menjadi fokus penelitian. Tetapi berkaitan dengan interaksi sosial santri dengan lingkungan sosialnya.
<b>Penyesuaian Diri Gerungan W.A (2010:59)</b>	Mengubah diri santri dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri.	Menjadi instrumen penelitian karena berhubungan dengan interaksi sosial informan.
<b>Kohesivitas Kelompok Walgito Bimo (2010:46)</b>	Saling tertarik satu sama lain untuk menjadi bagian dalam kelompok.	Menjadi fokus penelitian. Diidentifikasi dan dideskripsi.

Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2019.

Gambar 1.1 adalah interaksi teori-teori yang sesuai dengan pencerahan dan penajaman fokus. Penggunaan teori menurut (Alwasilah A, 2017: 77) memberikan dua kelebihan yaitu: “Teori sebagai cantolan data agar tidak berserakan, tidak karuan dan teori sebagai lampu senter, teori dapat membantu melihat objek secara jelas serta hubungan antar bagiannya”. Serta gambar di bawah ini akan memberikan pencerahan dalam interaksi sosial santri yang sulit berinteraksi sosial. Gambar tersebut juga akan membantu dalam mencermati kohesivitas kelompok santri dan penajaman fokus penelitian. Tingkat pencerahan sangat beragam dari mulai yang sangat mencerahkan sampai dengan yang cukup mencerahkan. Tidak semua dari gambar tersebut menjadi fokus terhadap penelitian, ada beberapa teori yang dibutuhkan untuk dianalisis, atau ada hubungan antara teori tersebut dengan konsep penelitian. Penajaman fokus ini merupakan hasil interaksi antara teori-teori

tersebut, yang semuanya merupakan konteks konseptual penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Interaksi Teori-Teori dengan Objek Penelitian**



Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2019.

Remaja atau santri yang memiliki hubungan sosial yang akrab dengan kelompoknya, maka di dalam kelompok tersebut harus adanya sebuah dukungan sosial untuk menguatkan satu sama lain. Diharapkan agar santri dapat mengembangkan hubungan yang erat dan menjalin sebuah kesetiakawanan di lingkungan sosialnya guna memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan. Definisi dukungan sosial menurut (Robert & J, 2009: 104) yaitu: "Dukungan sosial merujuk pada tindakan orang lain lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan".

Hal lain yang dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok santri yaitu penyesuaian diri. Jika penyesuaian diri santri dilakukan dengan baik maka akan berpengaruh kepada kohesivitas mereka di lingkungannya. Definisi penyesuaian

diri menurut (Gerungan, 2010: 59) yaitu: “Penyesuain diri berarti mengubah diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri)”.

Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto & Sulistyowati, 2014: 55) menyatakan bahwa: “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antaraorang perorangan dengan kelompok manusia”.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Sehingga dengan adanya aktivitas-aktivitas sosial seperti berjabat tangan, saling berbicara, dan lainnya dapat menumbuhkan relasi. Kehidupan sosial remaja, mereka berusaha untuk melakukan interaksi sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Interaksi sosial merupakan salah satu hal penting yang mempengaruhi kohesivitas di dalam kelompok. Jika remaja santri sering melakukan interaksi, maka akan semakin tinggi tingkat kohesivitas di antara santri tersebut.

Interaksi teori-teori pada santri yang memiliki kohesivitas tinggi dan rendah sebagai subjek penelitian diperlukan karena adanya kemungkinan adanya teori-teori yang sudah ada dapat membantu memetakan konsep penelitian dan memberikan pencerahan dalam menentukan fokus penelitian yaitu kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok menurut (Walgito, 2010: 46) menyatakan bahwa: “Kohesivitas kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan mencintai satu sama lainnya”.

Berdasarkan definisi di atas, kohesivitas kelompok adalah mengacu pada anggota kelompok yang tertarik satu sama lain dan merasa bagian dari kelompok yang saling tertarik satu sama lain dari kelompok tersebut. Kelompok yang kohesivitasnya tinggi, setiap anggota memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan kelompok tersebut. Keterikatan secara tidak langsung dapat berpengaruh pada kelompok dengan adanya suatu interaksi sehingga menghasilkan kohesi di dalam kelompok tersebut. Maka remaja santri yang berada di lingkungan pesantren dapat memiliki kohesivitas kelompok yang tinggi, karena mereka tinggal bersama dalam waktu yang lama. Jika terdapat kohesivitas yang rendah di dalamnya, maka interaksi antar anggota kelompok atau santri di lingkungan pesantren tersebut kurangnya interaksi antar anggota.

**Gambar 1.2** Peta Konsep Kohesivitas Kelompok



Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2019.



Gambar 1.2 menjelaskan peta konsep kohesivitas kelompok sebagai fokus pada penelitian ini. Narasi pada peta konsep tersebut yaitu bahwa kohesivitas kelompok santri dapat saling tertarik dengan kelompoknya dikarenakan adanya interaksi dan juga penyesuaian diri. Adanya kohesivitas pada kelompok santri dapat dilihat juga bagaimana mereka saling bekerja sama satu sama lain dikarenakan ada rasa saling menyukai berada di dalam kelompoknya tersebut, sehingga mereka cenderung lebih produktif dalam mencapai tujuan kelompok. Kohesivitas kelompok dapat dilihat melalui 3 (tiga) hal berupa: (1) Kohesi dan Interaksi; (2) Kohesi dan Pengaruh Sosial; (3) Kohesi dan Produktivitas.

Ketiganya memiliki penjelasan yang berbeda-beda. Di dalam kohesi dan interaksi terdapat kooperatif, yaitu berarti kohesi anggota tinggi dan pada umumnya mempertahankan dan meningkatkan integritas kelompok. Serta juga ada independen, yaitu berarti kohesi anggota rendah dikarenakan kurang memperhatikan anggota kelompok lainnya. Yang terdapat di dalam kohesi dan pengaruh sosial yaitu menyesuaikan diri, di mana kelompok yang kohesif akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan merespon positif terhadap anggota kelompok. Sedangkan di dalam kohesi dan produktivitas terdapat produktif, yaitu dikatakan bahwa kelompok dengan kohesi yang tinggi lebih produktif daripada kelompok dengan kohesi yang rendah dalam mencapai tujuan kelompoknya. Menurut Cattell (teori sintalitas) dalam (Waligito, 2010: 50) kohesi menaikkan sinergi efektif pada kelompok dengan dua cara yaitu: “Menaikkan energi total kelompok dengan menghasilkan sikap yang *favorable* terhadap kelompok pada sebagian anggotanya dan mengurangi jumlah energi yang dibutuhkan untuk

mempertahankan atau memelihara kelompok”. Maka, naiknya sinergi efektif, kelompok dapat mencapai tujuannya dengan lebih efisien. Kelompok dapat kohesif apabila setiap anggotanya memiliki tujuan yang sama, serta bisa dikatakan kohesif apabila antar anggotanya memiliki komitmen yang tinggi untuk saling menjaga dan bertahan di dalam kelompok tersebut.

### **1.5 Metode Penelitian**

Peneliti ini berusaha untuk menggambarkan tentang kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Alwasilah A, 2017: 100) menyatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung berdasarkan latar ilmiah agar hasil dari penelitian ini dapat menafsirkan dan menggambarkan suatu fenomena yang ada. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, menurut (Creswell, 2016: 19) menyatakan bahwa: “Studi kasus merupakan pancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu tau lebih”. Metode studi kasus difokuskan pada pemahaman secara mendalam tentang bagaimana fenomena yang diteliti dapat terjadi, maka dari itu difokuskan pada suatu kasus, kasus yang terdapat dalam

penelitian yaitu kohesivitas kelompok santri di pesantren. Peneliti menganggap bahwa data dari penelitian ini didapatkan secara akurat, melalui berbagai proses dan hasilnya akan diperoleh dengan pemahaman secara mendalam.

## **1.6 Sumber dan Jenis Data**

### **1.6.1 Sumber Data**

Data dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat dan sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan dengan kenyataan yang terjadi. Sumber data menurut (Alwasilah A, 2017: 107) dapat berupa: “Sumber data berupa survey, eksperimen, interviu, observasi, analisis dokumen, arsip dan lainnya”. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Data primer yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian, menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Santri yang memiliki tingkat kohesivitas kelompok yang tinggi, sedang dan rendah akan dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian ini;
- 2) Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada atau data primer, diantaranya:
  - a) Sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi lainnya;
  - b) Hasil pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung.

### 1.6.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian. Jenis data yang diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian menjelaskan permasalahan yang akan diteliti seperti tabel 1.2 Informasi dan Jenis Data ini.

**Tabel 1.2 Informasi dan Jenis Data**

No	Informasi yang Dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1.	Bentuk sikap yang <i>favorable</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kognitif</li> <li>❖ Afektif</li> <li>❖ Konatif</li> </ul>	Santri putri yang memiliki tingkat kohesivitas tinggi, sedang dan rendah.	Enam (6)
2.	Kemampuan mempertahankan kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Interaksi</li> <li>❖ Pengaruh Sosial</li> <li>❖ Produktivitas</li> </ul>		
3.	Faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok Santri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Faktor Eksternal <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemecahan Masalah</li> <li>- Saling Percaya</li> <li>- Berbagi Cerita</li> </ul> </li> <li>❖ Faktor internal <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pandangan Buruk</li> <li>- Peran Pengasuh Santri</li> </ul> </li> </ul>	Pengurus Pondok Pesantren.  Pengasuh santri.	Satu (1)  Satu (1)

No	Informasi yang Dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
4.	Hambatan dalam kohesivitas kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Persaingan internal</li> <li>❖ Dominasi</li> <li>❖ Kesulitan Menyesuaikan Diri</li> <li>❖ Kelelahan Fisik</li> </ul>		
5.	Implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial.	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peran Pekerjaan Sosial</li> <li>❖ Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial.</li> </ul>		

Sumber: Studi Literatur, 2019

Jenis data yang telah diuraikan tersebut, akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap permasalahan penelitian tentang kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Bandung. Pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian pada informan dalam melakukan wawancara dan juga agar mudah dimengerti.

### 1.7 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan pada penelitian ini adalah santri yang memiliki tingkat kohesivitas kelompok yang tinggi dan rendah di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Bandung. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposeful sampling*. Menurut (Alwasilah A, 2017: 103) *purposeful sampling* yaitu: “Jurus agar manusia, latar, dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh, *nyeleneh*) betul-betul diupayakan terpilih (tersertakan) untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui jurus lain”.

Pengambilan informan secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Sederhananya dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil

informan tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian sesuai dengan pertimbangan yang telah dilakukan. Dengan kata lain informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Informan adalah orang yang akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini informasi yang dibutuhkan adalah informasi dari kelompok santri sebagai sumber utama, yang kemudian ditambah dengan informasi dari pengasuh santri sebagai informasi tambahan. Informan dipilih melalui proses perencanaan yang telah disesuaikan dengan konsep atau fenomena yang akan diteliti, dengan demikian proses ini dapat berjalan sampai didapatkannya informasi yang cukup dan jumlah informan yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian serta peneliti dapat mendeskripsikan hasil penelitian dengan baik.

## **1.8 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

### **1.8.1 Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen dalam penelitian ini adalah kelompok santri yang memiliki tingkatan kohesivitas tinggi dan rendah dalam situasi yang ditentukan, di mana peneliti memasuki lingkungan Pondok Pesantren agar observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan lebih optimal dan dimengerti oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik-teknik yang dijelaskan oleh (Creswell, 2016: 254-255) yaitu:

1. Observasi kualitatif (*qualitative observation*), adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian;

2. Wawancara kualitatif (*qualitative interview*), yaitu peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu);
3. Dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*), yaitu dokumen ini berupa dokumen publik (misalnya koran, makalah, laporan, kantor) ataupun dokumen privasi (misalnya buku harian, surat, *e-mail*);
4. Materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*), data ini bisa berupa foto, objek seni *videotape*, dan atau segala jenis suara atau bunyi. Masukan juga prosedur pengumpulan data kreatif yang masuk ke dalam kategori etnografi visual.

Teknik-teknik di atas merupakan teknik yang akan digunakan oleh peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Wanasari Bandung. Teknik penelitian menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti pada saat melakukan penelitian guna mencapai target yang diinginkan.

### **1.8.2 Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah berhasil dikumpulkan. (Alwasilah A, 2017: 113) menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”. Data-data yang telah didapat harus segera dianalisis agar data yang terkumpul dapat diolah yang kemudian bisa menemukan hasil dari penelitian, dan untuk mempermudah peneliti yang di mana

data yang diperoleh masih baru dan masih melekat dalam pikiran peneliti. Terdapat enam langkah analisis menurut (Creswell, 2016: 263-267) diantaranya:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis;

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data;

Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

3. Memulai *coding* semua data;

*Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan pertolongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas (Rossman & Rallis, 2012). Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut ke dalam kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *in vivo*).

4. Terapkan proses *coding*;

Untuk mendeskripsikan setting (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* (ranah) tertentu.



5. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu;
6. Interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in qualitative research*) atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti “pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan (Lincoln & Guba, 1985).

### **1.9 Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini perlu untuk dilakukan guna menetralkan kesalahan yang bisa terjadi pada sumber data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi lebih valid. Pengertian triangulasi menurut (Creswell, 2016: 269) sebagai berikut:

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian.

Data harus diperiksa untuk berbagai bukti untuk mengetahui dari mana data - data itu berasal, hal tersebut berguna untuk validitas penelitian seperti data yang berasal dari sumber yaitu santri yang memiliki tingkatan kohesivitas yang tinggi, sedang dan rendah. Peneliti mengambil masukan, asupan atau *feedback* sebagai cara yang ditempuh dalam melakukan triangulasi data. Triangulasi data dengan cara meminta masukan, asupan, atau *feedback* menurut (Alwasilah A, 2017: 131) sebagai berikut:

Meminta masukan, saran, kritik dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan. Sejalan

dengan prinsip triangulasi, *feedback* ini pun tidak akrab dengan penelitian yang sedang dilakukan. Bagi penelitian kualitatif, semakin banyak dan beragam sudut pandang atau masukan yang diterima, semakin tinggilah validitas dan interpretasinya.

Masukan atau *feedback* tersebut diperoleh dari dosen pembimbing, informan penelitian atau individu lain yang berkaitan dengan latar belakang penelitian. Selain triangulasi data dengan cara meminta *feedback*, peneliti juga menggunakan teknik validitas data dengan *rich and thick description* atau membuat deskripsi yang kaya dan padat menurut (Creswell, 2016: 270) menyatakan bahwa:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian.

Deskripsi yang kaya dan padat dengan menggambarkan ranah atau *setting* penelitian itu artinya peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian harus dapat membuat deskripsi yang kaya dan padat berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan guna menambah validitas dari hasil penelitian. Deskripsi kaya dan padat tidak hanya dilihat dari banyaknya gambaran yang dijelaskan, akan tetapi isi dari penjelasan tersebut haruslah jelas dan langsung kepada inti permasalahannya.

## **1.10 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.10.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan di lingkungan Kota Bandung tepatnya di sebuah Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Bandung. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik untuk meneliti santri yang hidup di lingkungan Pesantren, khususnya dalam kohesivitas kelompok santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wanasari Bandung. Karena pada dasarnya

remaja yang hidup di Pesantren lingkungan sosial terdekatnya adalah teman sebaya dan juga pengasuh serta lingkungan sosial di Pesantren dalam jangka waktu yang lama, sehingga remaja santri yang ada di Pesantren memiliki hubungan sosial yang akrab dan ada rasa saling suka serta keterkaitan untuk tinggal berada di dalam kelompok tersebut.

### **1.10.2 Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan sesuai dengan waktu yang diperhitungkan perhitungan waktu penelitian mencakup 6 bulan penelitian dimulai dari bulan Oktober 2019 sampai dengan Maret 2020. Penggambaran waktu dibuat ke dalam tabel agar memudahkan untuk melihat target penelitian yang harus dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Agar waktu penentuan penelitian yang ditentukan dapat selesai mencapai target dengan tepat waktu sesuai waktu yang telah diperhitungkan.

**Tabel 1.3 Jadwal Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2019			2020		
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
<b>Tahap Pra Lapangan</b>							
1.	Penjajakan						
2.	Studi literatur						
3.	Penyusunan proposal						
4.	Seminar proposal						
5.	Penyusunan pedoman wawancara						
<b>Tahap Pekerjaan Lapangan</b>							
6.	Pengumpulan data						
7.	Pengolahan dan analisis data						
<b>Tahap Penyusunan Laporan</b>							
8.	Bimbingan penulisan						
9.	Pengesahan hasil penelitian akhir						
10.	Sidang akhir						